



Kegiatan Literasi Dasar dan Minat Baca Siswa SD Kelas Rendah

Shelty D.M. Sumual¹, Paulus R. Tuerah², Yudi B. Londa³, Marlina Terok⁴,
Marlina Manimbage⁵

^{1,2,3,4,5}Pascasarjana Universitas negeri Manado

Abstrak

Received: 9 April 2023

Revised: 16 April 2023

Accepted: 26 April 2023

The aim of this research was to obtain information about basic literacy activities and reading interest of low grade elementary school students. This research is a research using literature study method or literature review. Teaching reading or the school literacy movement is not only expected to be able to improve reading skills, but also to increase students' interest in reading. Increasing interest and fondness for reading will have a positive effect on students' attitudes when reading. Students who have an interest in reading will also try to improve their reading skills and vice versa.

Kata Kunci: literacy, interest, reading, students

(*) Corresponding Author:

shellysumual@unima.ac.id, paulustuerah@unima.ac.id,
yudilonda47@guru.sd.belajar.id, marlinaterok35@guru.smp.belajar.id,
marlina7214@guru.smk.belajar.id

How to Cite: Sumual, S., Tuerah, P., Londa, Y., Terok, M., & Manimbage, M. (2023). Kegiatan Literasi Dasar Dan Minat Baca Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 806-812. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7935253>

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan pemegang peran penting kemajuan suatu Negara, yang sebagian besar ditentukan oleh mutu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perbaikan mutu pendidikan di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Terbukti telah terjadi perubahan kurikulum hingga 11 kali sejak pasca kemerdekaan Indonesia. Perubahan tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Perkembangan zaman dari masa ke masa yang sangat pesat harus disertai dengan perkembangan kualitas sumber daya manusia yang ada, terlebih lagi di era digital ini. minat baca siswa begitu berkurang hampir disemua sekolah rasakan. Budaya literasi, yang mencakup kebiasaan membaca, memang belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Berdasarkan studi *“Most Littered Nation In The World”* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 Negara soal minat membaca.

Fakta ini sangat memprihatinkan, apalagi jika melihat bahwa dari segi penilaian infrastruktur, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Gewati, 2016). Data tersebut menguatkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 yang menunjukkan bahwa sebesar 85,9 % masyarakat Indonesia memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3 %) dan membaca koran (23,5 %) (Kemendikbud RI, 2016). Selain itu Internasional Education Achievement (IEA) melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD di Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara peserta studi, yang berarti Indonesia menempati urutan ke-38 dari 39 negara. Kegiatan literasi sekolah



adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia saat ini, selain mengganti kurikulum yang ada di sekolah. Gerakan literasi sekolah ini memperkuat gerakan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015.

Salah satu program gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kaerifan lokal, nasional dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu penunjang untuk pelaksanaan kegiatan literasi sekolah, yang berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan ilmu pengetahuan serta sumber infomasi bagi pendidik dan siswa. Perpustakaan juga sebagai penyedia bahan bacaan perpustakaan yang berfungsi sebagai penyedia sarana literasi, yaitu sudut baca kelas, area baca, menciptakan lingkungan kaya teks, serta strategi pengembangan minat baca siswa. Sasaran utama gerakan literasi sekolah yaitu di sekolah pada jenjang sekolah dasar. Siswa di sekolah dasar masih mudah untuk dikembangkan dalam usia 6-12 tahun. Oleh karena itu pihak sekolah harus mengadakan gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa dengan cara mengembangkan pengelolaan perpustakaan sekolah. Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa, gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran. Berdasarkan buku panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar menurut Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah pada tahap pertama yaitu tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

Pada tahap pembiasaan ini kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikan yaitu SD kelas rendah dan SD kelas tinggi, dengan kegiatan seperti menyimak dan membaca buku bacaan/pengayaan. Kedua tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Kegiatan yang dilakukan meliputi menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilih informasi. Ketiga tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Literasi Dasar (basic literacy) yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Literasi Dasar yaitu kemampuan membaca, pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di

SD Kristen Tunas Harapan belum berjalan sesuai dengan panduan dari direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan. Kegiatan yang dilaksanakan masih berjalan sesuai dengan kegiatan yang dibuat sendiri oleh sekolah, namun kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. menurut Farida Rahim (2011: 28) “minat baca ialah keinginan yang kuat akan diwujudkannya dengan kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian akan membacanya atas kesadaran sendiri”. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau tanpa dorongan dari luar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Literatur review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013). Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan. Penulis melakukan studi literatur ini setelah menentukan topik penulisan dan ditetapkannya rumusan masalah, sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011 dalam Nursalam, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Kemdikbud (2016, h.7) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (Kemdikbud, 2016, h.7). GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) khususnya Nawacita nomor 5 ,6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksud adalah (1) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (2) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-

bangsa Asia lainnya; (3) melakukan revolusi karakter bangsa; (4) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut, berkaitan erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis (Abidin, dkk 2017, h.278). Untuk dapat mengembangkan Nawacita secara optimal diperlukan strategi pelaksanaan literasi yang mumpuni, sistematis, dan berdampak menyeluruh. Gerakan literasi sekolah harus mendapatkan perhatian dan apresiasi tersendiri oleh semua pihak, karena gerakan tersebut senantiasa mendorong partisipasi masyarakat dalam beragam aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kebiasaan membaca dan menulis, yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada masyarakat dan bangsa kita sendiri.

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Ditjen Dikdasmen (2016, h.4) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua siswa dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS. Tujuan umum gerakan literasi sekolah (GLS) adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus gerakan literasi sekolah (GLS) adalah: (a) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah (b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat (c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan (d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kemdikbud, 2016, h.2)

Aspek-Aspek Gerakan Literasi Sekolah

Untuk mengukur sejauh mana kualitas program gerakan sekolah ini diperlukan indikator-indikator yang dapat menjadi tolok ukur penerapan gerakan literasi di jenjang-jenjang pendidikan tertentu. Penyusunan instrumen penelitian gerakan literasi sekolah berpedoman pada indikator-indikator pada tahap pembiasaan dan tahap pengembangan, karena pelaksanaan gerakan literasi sekolah belum sampai pada tahapan paling tinggi yaitu tahap pembelajaran. Indikator-indikator tersebut antara lain :

A. Tahap Pembiasaan

1) Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran). 2) Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester. 3) Peserta didik memiliki jurnal membaca harian. 4) Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung. 5) Ada

perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran. 6) Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah. 7) Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas. Lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah. 9) Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah. 10) Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.

B. Tahap Pengembangan

1) Ada kegiatan 15 menit membaca: • Membaca dalam hati dan/ atau • Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran). 2) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan. 3) Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca. 4) Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung. 5) Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik. 6) Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah. 7) Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi. 8) Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala. 9) Ada poster-poster kampanye membaca. 10) Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah. 11) Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi. 12) Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Tahapan gerakan literasi sekolah menurut Kemdikbud dalam Abidin,dkk (2017, h.281) terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, diantaranya: a) Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan 15 menit membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. b) Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. c) Tahap ke-3: Pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi buku teks bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini, ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Adanya beragam koleksi jenis bacaan di sudut baca maupun perpustakaan sekolah menyebabkan peserta didik mengenal berbagai jenis bacaan sehingga

secara tidak langsung meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks yang dibaca. Gambre dalam Rahim (2008, h.8) mengungkapkan bahwa dengan berinteraksi dengan berbagai jenis teks, dapat meningkatkan kinerja membaca peserta didik. Hal ini sesuai dengan pengertian literasi membaca Abidin, dkk (2017, h.7), bahwa dalam ilmu bahasa, istilah literasi membaca yakni kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksi teks melalui pelibatan langsung untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Artinya, di dalam literasi terdapat kegiatan membaca yang dilakukan dengan upaya untuk memahami dan merefleksikannya sesuai dengan kebutuhan.

Adanya kegiatan-kegiatan literasi lain seperti bazar buku, lomba-lomba keterampilan berbahasa pada bulan bahasa, tugas-tugas mencipta karya menjadikan peserta didik lebih banyak melatih kemampuan atau keterampilan berbahasanya. Kegiatan-kegiatan ini sering dilakukan sekolah dalam rangka memperkuat keterampilan berbahasa peserta didik, salah satunya keterampilan membaca. Abidin, dkk (2017, h.5) mengatakan bahwa penelitian telah menunjukkan, kemampuan bahasa anak-anak memengaruhi keterampilan literasinya secara signifikan. Oleh sebab itu, perkembangan pengetahuan dan keterampilan bahasa diperlukan sama penting dalam literasi. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa literasi dan keterampilan berbahasa (salah satunya keterampilan membaca) sangat erat tekait. Lebih lanjut Bentley-Devis (2013) menyatakan bahwa bahasa dan literasi satu sama lain berhubungan. Guru bahasa memainkan peranan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Artinya, pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gerakan literasi berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa, karena keduanya saling berhubungan.

KESIMPULAN

Pengajaran membaca atau gerakan literasi sekolah tidak hanya diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga meningkatkan minat membaca peserta didik. Meningkatnya minat dan kegemaran membaca akan berpengaruh positif pada sikap peserta didik saat membaca. Peserta didik yang mempunyai minat membaca juga akan berupaya meningkatkan keterampilan membacanya dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., Yunansah, Hana..(2017). Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Ahmadi, A., dan Supriyono, W. (2018). Psikologi Belajar. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, M. R. (2017). International Journal Of Research in English Education : The Impact Of Motivation On Reding Comprehension. Iran. Shahid Beheshti University
- Amalina, F.N. (2017). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (reading groups) Sebagai Program Penunjang Kurikulum Terhadap Peningkatan

- Kompetensi Berpikir Kritis dan Kreatif di SD IT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta. Skripsi Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Anjani, S., Dantes, N., Artawan, G..(2019). Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia volume 3 nomor 2 : Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. Bali. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, S. (2009). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah.(2016). Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dalman. (2017). Keterampilan Membaca. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Donal, A. (2015). Journal of English Education : Students Reading Interest (A Case Study At FKIP of The university of Pasir Pengairan. University of Pasir Pengairan.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to write a literature review. Journal of criminal justice education, 24(2), 218-234.
- Faradina, Nindya. (2017). Jurnal Hanata Widya volume 6 nomor 8 : Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Khaniefati, A.P. (2017). Hubungan Antara Intelelegensi dan Minat Membaca dengan Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas VII di SMP Negeri di Kecamatan Sleman Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Nurhadi. (2010). Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?. Bandung: Sinar Baru Argensindo. Nuriadi. (2008). Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nursalina, A.I., Budiningsih, T.E. (2014). Educational Psychologhy Journal : Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca Pada Anak. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Selemba Medika
- Pranowo. (2018). Membangun Budaya Baca Melalui Membaca Level Akademik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.